

CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS, PENGARUHNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR SOSIAL PERUSAHAAN

Ahmad Nurkhin✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 5022

Diterima: 12 November 2009. Disetujui: 15 Desember 2009. Dipublikasikan: Maret 2010

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan mekanisme *corporate governance*, profitabilitas dan pengungkapan CSR yang melibatkan *corporate size* sebagai variabel kendali. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat pada BEI pada tahun 2007. Sampel yang digunakan ada 80 sampel dengan metode *purposive sampling* dan analisis linear regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR. Tetapi, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *independent commissioner board*, *profitability*, dan pengungkapan CSR.

Abstract

This study aims to explain the correlation of corporate government mechanism, profitability, and CSR disclosure which involves corporate size as the control variable. The sample were 80 companies listed on BEI in 2007. The technique, employed for having the samples is purposive sampling method and the data analysis used is multiple linear regression. The results show that there is no significant correlation between institutional ownership and CSR disclosure. However, it is found that there is positive significant correlation between independent commissioner board, profitability, and CSR disclosure.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *institutional ownership; profitability; CSR disclosure*

Pendahuluan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (financial) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Utama (2007) menyatakan bahwa perkembangan CSR terkait dengan semakin parahnyanya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas diterbitkan dan mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan

dengan *stakeholders* dan disarankan bahwa CSRD merupakan jalan masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Ahmad & Sulaiman, 2004; Campbell dkk., 2003; Lindbolm, 1994, dikutip dalam Gray dkk., 1995; O'Donovan, 2002). Deegan (2006) dan Dillard dkk. (2004) menyatakan bahwa kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi. Hui & Bowrey (2008) menyarankan bahwa organisasi mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan.

Barkemeyer (2007) mengungkapkan bahwa penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang terdapat dua hal; pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Darwin (2007) dalam Novita & Djakman (2008) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya.

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan aset manajemen (Koh, 2003; Veronica & Bachtiar, 2005). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dengan *corporate size* sebagai variabel kendali.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatory, untuk memperoleh kejelasan fenomena yang terjadi di dunia empiris (*real world*) dan berusaha untuk mendapatkan jawaban (*verificative*), yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel-variabel melalui analisis data dalam rangka pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria; (a) Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 dan (b) Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2007 yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada bulan Januari 2009 dengan menggunakan data laporan tahunan periode tahun 2007. Data yang diperlukan diambil dari laporan tahunan yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta data tambahan yang terdapat dari *website* tersebut. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain; *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation*. Analisis statistik digunakan untuk menguji kualitas data dan pengujian hipotesis. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Variabel pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) dan

diperoleh dari *website* www.globalreporting.org. Indikator GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Pengukuran CSRDI mengacu pada penelitian Haniffa dkk. (2005) dalam Sayekti & Wondabio (2007), yang menggunakan content analysis dalam mengukur *variety* dari CSRDI. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum_{ij} X_{ij}}{78}$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j,

X_{ij} : dummy variable: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Dengan demikian, $0 \leq CSRDI \leq 1$.

Variabel *corporate governance* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan variabel kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi keuangan terhadap total jumlah saham yang beredar. Sedangkan komposisi dewan komisaris independen diukur dengan proksi jumlah keanggotaan dewan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *return on equity* (ROE) seperti yang dilakukan oleh Hakston & Milne (1996). ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. Sedangkan variabel kendali, yaitu ukuran perusahaan, menggunakan proksi *log natural of total assets value* seperti yang dilakukan oleh Farouk & Lanis (2005). *Log natural of total assets value* dilakukan untuk mentransformasi data total assets value perusahaan sampel yang sangat beragam.

Hasil dan Pembahasan

Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan indikator GRI terdiri dari 3 tema, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Gambaran tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah seperti yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial secara keseluruhan masih tergolong kecil, yaitu skor yang diperoleh hanya sebesar 0,24 atau sebesar 24%. Tema lingkungan merupakan indikator terkecil yang diungkapkan, yaitu hanya sebesar 0,05 atau 5%. Tema ekonomi menunjukkan indikator yang paling banyak diungkapkan, yaitu dengan skor sebesar 0,48 atau 48%. Sementara tema sosial mempunyai skor sebesar 0,25 atau 25%.

Kelompok perusahaan perbankan, kredit, manufaktur, dan telekomunikasi adalah kelompok perusahaan yang paling banyak mengungkapkan kegiatan CSR berdasarkan indikator GRI, yaitu masing-masing sebesar 0,37 atau 37%, 0,30 atau 30%, 0,28 atau 28%, dan 0,27 atau 27%. Sedangkan kelompok perusahaan asuransi adalah kelompok perusahaan yang paling kecil dalam mengungkapkan CSR, yaitu sebesar 0,13 atau 13%. Kemudian disusul oleh kelompok perusahaan hotel dan travel sebesar 0,14 atau 14%. Tabel 1 memberikan arti bahwa perusahaan di Indonesia masih belum baik dalam melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya berdasarkan indikator GRI. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan belum memberikan perhatian yang cukup baik terhadap kinerja sosialnya.

Uji normalitas data melalui analisis statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSRDI) adalah 0,896 dan tidak signifikan. Hal

ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

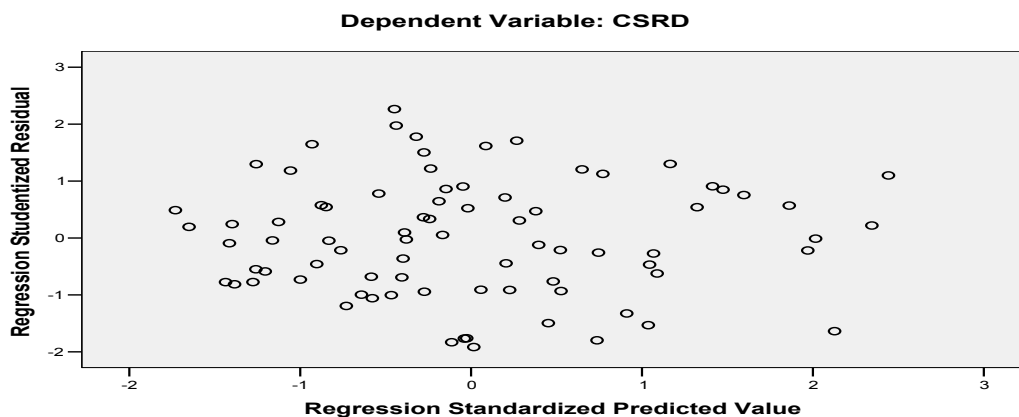
Tabel 1. Deskripsi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Berdasarkan Indikator GRI oleh Perusahaan Sampel

Sampel Kelompok Perusahaan	Pengungkapan Tanggungjawab Sosial					
	Jumlah	Skor	Jumlah	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
Asuransi	3	0,13	7	3	0	4
Elektronik	2	0,24	18,5	4,5	2,5	11,5
Hotel dan travel	1	0,14	11	4	0	7
Kredit	3	0,30	17	4,33	1	11,67
Manufaktur	6	0,28	22	4,5	3,83	13,5
Perbankan	14	0,37	22	5	1,86	15,14
Real estate	19	0,19	14	3,84	1,84	8,79
Sekuritas	5	0,23	12	4,4	0,4	7,2
Telekomunikasi	4	0,27	21	5	2,25	13,75
Transportasi	3	0,19	15	4,33	1	9,33
Wholesale dan trade	5	0,18	11	4	0	7
Lain-lain	15	0,24	15	4,67	1,93	8,79
Rata-rata	80	0,24	15,18	4,30	1,38	9,81
Seharusnya diungkapkan			79	9	30	40
Skor rata-rata				0,48	0,05	0,25

Sumber: Data penelitian diolah

Uji Multikolonieritas dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu, KepIns, KomInd, ROE, dan Ln_Size, berada di sekitar 1,089 hingga 1,211. Artinya, bahwa nilai VIF masing-masing variabel berada di sekitar 1. Dan nilai *tolerance* (TOL) yang diperoleh berkisar 0,826 sampai dengan 0,919. Nilai TOL semua variabel menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam model regresi terbebas dari multikolonieiritas antar variabel independen.

Scatterplot



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji scatterplot digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa dari grafik scatterplot tersebut, dapat dike-

tahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Variabel kepemilikan institusional (X1a) memiliki nilai t sebesar 0,066 dengan tingkat signifikansi 0,948 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_{1a}) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tidak dapat diterima.

Variabel komposisi dewan komisaris independen (X1b) memiliki nilai t sebesar 2,241 dengan tingkat signifikansi 0,028 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama kedua (H_{1b}) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima.

Variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai t sebesar 2,900 dengan tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 2,708 dengan tingkat signifikansi 0,008 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam uji regresi linear berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan). Hasil pengujian menunjukkan R^2 sebesar 0,307 atau 30,7%. Jadi dapat dikatakan bahwa 30,70% besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas dengan variabel kendali ukuran perusahaan dan tipe industri perusahaan. Sedangkan 69,30% besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Novita & Djakman (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif, 2006 dalam Novita & Djakman, 2008). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial juga dikaitkan dengan *corporate governance*. *Forum for corporate governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Menilik definisi tersebut, bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang dapat memberikan arahan dan kendali agar perusahaan melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSRnya. Penelitian tentang kaitan *corporate governance* dengan pengungkapan CSR dilakukan oleh Novita & Djakman (2008) dan juga dilakukan oleh Farook & Lanis (2005) dengan sampel bank Islam di seluruh dunia. Farook & Lanis (2005) menemukan bahwa *islamic governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Novita & Djakman (2008) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini senada dengan hasil penelitian Bar-nae & Rubin (2005) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubun-

gan dengan pengungkapan CSR. Demikian juga dengan variabel kepemilikan asing yang tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai nilai signifikansi 0,948 (94,80%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak dapat diterima (H_{1a} tidak dapat diterima). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Novita & Djakman (2008) juga menemukan hasil yang sama dimana kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil yang serupa juga diperoleh Mani (2004) yang melakukan pengujian faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di India dengan variabel *financial institutions investment* sebagai salah satu variabel independennya. Penelitiannya menemukan tidak ada hubungan yang secara statistik signifikan antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India. Selanjutnya, penelitian Barnea & Rubin (2005) dalam melihat CSR sebagai konflik berbagai shareholder juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan tidak berhubungan terhadap CSR.

Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris independen dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Variabel komposisi dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,028 (2,80%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama kedua (H_{1b}) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diterima (H_{1b} dapat diterima).

Penemuan di atas memberikan arti bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan kendali dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR dengan baik.

Hasil penelitian Sembiring (2003 dan 2005) dan Anggraini (2006) di atas berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Roberts (1992) dan Gray dkk. (1999) dalam Parsa & Kouhy (1994) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan sosial dengan profitabilitas. Penelitian Parsa & Kouhy (1994) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan proksi *trading profit margin* menunjukkan hubungan positif terhadap pengungkapan sosial. Hossain dkk. (2006) juga menemukan hasil yang sama. Profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dan faktor tipe industri juga terbukti signifikan berpengaruh positif. Farook & Lanis (2005) menemukan bahwa faktor *size* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sementara Novita & Djakman (2008) menemukan hasil berbeda, bahwa *size* perusahaan terbukti berpengaruh signifikan. Parsa & Kouhy (2007) melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan kecil dan menengah (UMKM) yang terdaftar pada *Alternative Investment Market* (AIM) Inggris menghasilkan temuan bahwa *size* berkorelasi positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga diperoleh Reverte (2008) dan Branco & Rodriguez (2008), yaitu bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Choi (1998) dalam Hossain dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah

bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Dengan demikian, profitabilitas akan menjadi turun. Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006). Belkaoui & Karpik (1989) hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Namun, menurut Donovan & Gibson (2000) menyatakan hal yang berbeda.

Berdasarkan teori legitimasi, ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan misalnya dalam lingkup sosial (Sembiring, 2005). Vence (1975) dalam Belkaoui & Karpik (1989) sejalan dengan Donovan & Gibson (2000) di atas, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut (Anggraini, 2006).

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 mampu memberikan monitor yang positif yaitu dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam pengungkapan CSR.

Kiroyan (2006) dalam Sayekti & Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pengungkapan CSR adalah salah satu aktivitas perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi. Sehingga hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Coller & Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat ketentuan yang mengatur tentang keberadaan dewan komisaris independen. Ketentuan yang dimaksud adalah Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Sehingga hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam. Sembiring (2003) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Sembiring (2005) menunjukkan hasil yang hampir sama. Variabel independen yang diteliti adalah profitabilitas, *size*, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan profil. Hasilnya

menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel lainnya (ukuran dewan komisaris, *size*, dan profil) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Profitabilitas dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Variabel prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri terbukti mempunyai hubungan positif signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) yang tidak berhasil menemukan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Reverte (2008) serta Branco & Rodriguez (2008) juga menemukan hasil yang sama, yaitu profitabilitas tidak terbukti signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai signifikansi 0,005 (0,50%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Hossain dkk. (2006). Dalam penelitiannya tentang pengungkapan CSR di Bangladesh menemukan bukti bahwa faktor profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Walaupun demikian, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas berbeda. Penelitian ini menggunakan ROE sedangkan Hossain dkk. (2006) menggunakan *net profit margin*. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) yang menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006).

Penelitian ini menghasilkan temuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003 dan 2005), Anggraini (2006), Branco & Rodriguez (2008), dan Reverte (2008). Keempatnya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan proksi yang digunakan. Sembiring (2003) menggunakan proksi *gross profit margin*. Sedangkan Anggraini (2006) menggunakan proksi *net profit margin*. Branco & Rodriguez (2008) menggunakan proksi yang sama dengan Reverte (2008) yaitu ROA (*return on assets*).

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 (0,80%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh sebagai variabel kendali untuk mendukung pengaruh variabel bebas (*corporate governance* dan profitabilitas) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil yang diperoleh Sembiring (2003 dan 2005), Toms dkk. (2007), Parsa & Kouhy (2007), Novita & Djakman (2008), Branco & Rodriguez (2008), dan Reverte (2008). Walaupun terdapat perbedaan penggunaan proksi dalam mengukur ukuran perusahaan. Log of net sales digunakan oleh Sembiring (2003). Sedangkan Novita & Djakman (2008) menggunakan proksi *log of assets*. *Total assets value* digunakan oleh Hossain dkk. (2006). *Natural log of sales turnover* digunakan oleh Toms dkk. sebagai proksi ukuran perusahaan. Sementara penelitian ini menggunakan proksi yang sama dengan Novita & Djakman (2008). Parsa & Kouhy (2007) menggunakan proksi *market capitalization*, total annual turnover, dan *total number of employees*. Branco & Rodriguez (2008) menggunakan proksi *total assets*, dan Reverte (2008) menggunakan proksi *the natural logarithm of market capitalization*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farook & Lanis (2005), Hossain dkk. (2006), dan Anggraini (2006).

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan men-

gungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Cowen dkk. (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar yang melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan dijadikan sebagai alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini berarti menyadari bagaimana kedudukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kedua, komposisi dewan komisaris independen dengan proksi prosentase jumlah dewan komisaris independen terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketiga, profitabilitas dengan proksi ROE terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Keempat, ukuran perusahaan sebagai variabel kendali terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara variabel tipe industri tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya adalah: (1) penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya serta menambah jumlah sampel, dan (2) penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Daftar Pustaka

- Angraini, F.R.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Barkemeyer, R. 2007. *Legitimacy as A Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. Paper for The 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*, 28 May–06 June 2007, Amsterdam
- Branco, M.C. dan L.L. Rodrigues. 2008. Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies. *Journal of Business Ethics*, No. 83, 685–701
- Daniri, M.A. 2008a. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I)*. <http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/>
- , 2008b. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag II)*. <http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-ii/>
- , 2008c. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag III - Finish)*. <http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/>
- Darmawati, D. 2006. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Darwin, A. 2008. *CSR; Standards dan Reporting*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional CSR sebagai Kewajiban Asasi Perusahaan; Telaah Pemerintah, Pengusaha, dan Dewan Standar Akuntansi tanggal 18 Juni 2008 di Unika Soegijapranata Semarang

- Farook, S. dan R. Lanis. 2005. *Banking on Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure*. <http://www.afaanz.org/web2005/papers>
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Hossain, M., K. Islam dan J. Andrew. 2006. *Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries; Evidence from Bangladesh*. Faculty of Commerce Papers, University of Wollongong. <http://ro.uow.edu.au/commpapers/179>
- Hui, F. dan G. Bowrey. 2008. *Corporate Social Responsibility Reporting in Hong Kong: Case Study of Three Note-issuing Banks (2003-2006)*. <http://www.springer.com>
- <http://www.idx.co.id>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006*. Jakarta
- Kusumawati, D.N. 2006. *Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Mirfazli, E. dan Nurdiono. 2007. Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggung Jawaban Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang *Go Public* di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 12 No. 1
- Novita dan C.D. Djakman. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006*, Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22-25 Juli 2008
- Parsa, S. dan R. Kouhy. 1994. *Disclosure of Social Information by UK Companies; a Case Study of Legitimacy Theory*
- . 2007. *Social Reporting by Companies Listed on the Alternative Investment Market*. *Journal of Business Ethics*, Vol. 79, 345-360
- Reverte, C. 2008. *Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms*. *Journal of Business Ethics*. <http://www.springer.com>
- Sayekti, Y. dan L.S. Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX, Makassar, 26-28 Juli 2007
- Sembiring, E.R. 2003. *Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003
- . 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal MAKSI Undip*, Vol. 6 No. 1
- Udayasankar, K. 2007. *Corporate Social Responsibility and Firm Size*. *Journal of Business Ethics*, Vol. 83: 167-175
- Utama, S. 2007. *Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia*. <http://www.ui.edu>
- Undang-Undang No. 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas